JOURNAL OF SCIENCES & HUMANITIES "ESTORIA"
UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

MASA KEPEMIMPINAN RADEN FATAH TAHUN 1478-1518

Silvia Eka Sari[1], Hudaidah[1]
Universitas Sriwijaya[1]
Email: silviaekassari@gmail.com, hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Abstract

The development of Islam in Java was inseparable from the role of the Wali and Islamic Sultanates at that time. One of the sultanates that played a major role in the spread of Islam in Java was the Demak Sultanate. The sultanate of Demak was the first sultanate on the island of Java which was very influential not only in spreading Islam to the interior areas, but Demak was also a transit point for Islamic traders who came from east and west. It was in the hands of Demak that the areas that had previously been under Hindu-Buddhist rule were conquered and then converted to Islam. But behind all that, there is someone who plays a big role, namely Raden Fatah. Raden Fatah is the founder and first ruler of the Sultanate of Demak in his hands Demak stood and grew rapidly to rival other kingdoms at that time. Raden Fatah applied various kinds of efforts to continue to develop Demak. For 40 years, he devoted himself to Demak, then after he died his role was replaced by his son.

Keywords: *History, Demak Kingdom, Raden Fatah*

Abstrak

Perkembangan Agama Islam di tanah Jawa tidak terlepas dari peranan para wali dan kesultanan-kesultanan Islam pada masa itu. Salah satu kesultanan yang berperan besar dalam penyebaran Agama Islam di Jawa adalah Kesultanan Demak. Kesultanan Demak adalah kesultanan pertama di Pulau Jawa yang sangat berpengaruh bukan hanya dalam menyebarkan agama Islam sampai ke daerah-daerah pedalaman, tetapi Demak juga menjadi tempat transitnya para pedagang Islam yang datang dari timur dan barat, di tangan Demak daerah-daerah yang sebelumya dibawah kekuasaan Hindu-Buddha ditaklukkan lalu di-Islamkan. Namun dibalik itu semua, terdapat seseorang yang sangat berperan besar yaitu Raden Fatah. Raden Fatah adalah pendiri sekaligus penguasa pertama Kesultanan Demak. Di tangan beliau Demak berdiri dan berkembang pesat menyaingi kerajaan-kerajaan lain pada masa itu. Berbagai macam cara diterapkan Raden Fatah untuk terus mengembangkan Demak. Selama 40 tahun beliau mengabdikan diri untuk Demak, lalu setelah beliau wafat perannya itu digantikan oleh anaknya.

Kata kunci: Sejarah, Kesultanan Demak, Raden Fatah

PENDAHULUAN

Ketika membahas tentang Sejarah Kesultanan Demak, tentunya kita ingat proses penyebaran dan Islamisasi yang terjadi di Pulau Jawa pada saat itu. Seperti yang telah diketahui bahwa Kesultanan Demak adalah kesultanan pertama yang berdiri di Pulau Jawa. Berdirinya Kesultanan ini menjadi pembuktian bahwa Islam sudah mulai menyebar di Pulau Jawa kala itu. Masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-8 Masehi melalui jalur perdagangan telah dibenarkan oleh sejarawan dunia, yaitu tepatnya pada masa Utsman Bin Affan, beliau adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW (Imawan, 2018).

Islam masuk ke Indonesia bukan secara mendadak dan sekaligus, tetapi dengan terencana dan berangsur-angsur. Selain itu, dalam penyebarannya dilakukan tanpa adanya kekerasan, paksaan, atau dengan kata lain masyarakat yang memeluk Islam berdasarkan keinginan dan kesadaran mereka sendiri. Para ulama yang terutama berperan besar menyebarkan agama Islam membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat yang sebelumnya Hindu-Buddha menjadi Islam (Hasib, 2015).

Islam masuk ke Indonesia berawal dari Aceh dan seiring berjalannya waktu penyebaran terus berlanjut hingga hampir mencapai keseluruhan wilayah di Indonesia, seperti Palembang, Lampung, Gresik, Tuban, Demak, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Gowa, Makassar, Banjarmasin hingga menyebar ke seluruh pulau di Nusantara (Amnan, 2018). Demak menjadi pintu utama dari penyebaran Islam di Jawa. Setelah memisahkan diri dari Majapahit, Demak berdiri dan berkembang sangat pesat di bawah pimpinan sultan dan para wali, contohnya di masa Sultan Raden Fatah, wilayah kekuasaannya di bawah pengaruh

agama Islam kian meluas karena dibantu juga oleh para santri yang merupakan lulusan murid Wali Songo dalam menyebarkannya. Lalu ditambah lagi Demak memiliki pelabuhan penting sebagai tempat transit seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jiratan, dan Gresik yang membuat Demak semakin berkembang. Dalam waktu singkat, Demak mampu bersaing dengan Malaka (Ngationo, 2018).

Perkembangan Demak yang pesat itu membuat Islam juga mulai meluas hingga menggeser kekuasaan Hindu-Buddha di Indonesia. Misalnya Kerajaan Majapahit yang berbasis Hindu cukup berpengaruh di Jawa mulai hancur pada akhir abad 14 dan Demak yang sebelumnya adalah daerah bawahan kekuasaan lantas memisahkan diri dan mendirikan kesultanan yang kejayaannya dapat menggantikan Majapahit (Fadhilah, 2020).

Demak mulai berdiri di tangan Raden Fatah pada pertengahan abad ke-15 Masehi atau sekitar 1478, tidak lama dari runtuhnya Majapahit, sebelumnya Demak bernama Gelagah Wangi dan berstatus sebagai kadipaten. Munculnya Kesultanan Demak ini sedikit mengejutkan masyarakat pada masa itu sebab secara geografis Demak termasuk ke dalam wilayah daerah yang tidaklah subur seperti kesultanan lainnya. Alasannya karena diketahui bahwa di sebelah utara Demak terdapat rawa-rawa yang sangat luas, jika sedang hujan rawa-rawa itu akan meluap dan menenggelamkan Demak, dengan kata lain daerah Demak termasuk area rawan banjir. Hal itulah menyebabkan keterkejutan, karena bagaimanapun Demak diketahui sebagai daerah yang tidak subur dan seringkali banjir, namun Raden Fatah mendirikan kesultanan di sana yang berkembang sangat pesat (Fadhilah, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang pengumpulan informasi dan datanya dengan bantuan dari berbagai macam literatur seperti jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian, buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Kegiatan ini dilakukan secara tersusun untuk mengumpulkan dan menyimpulkan data dengan teknik tertentu guna mencari jawaban atas materi yang tengah dibahas (Sari & Asmendri, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian kepustakaan dengan dokumentasi, yaitu mencari data yang sesuai melalui artikel, jurnal, buku, internet, dan sumber lainnya. Data-data tersebut dikumpulkan menjadi satu diringkas lalu ditelaah untuk mendapatkan hasil yang relevan berdasarkan materi kajian yang dicari (Supriyadi, 2017). Dikarenakan materi yang dicari bersifat deskriptif, berarti perlunya penganalisisan, penggalian, pembacaan, serta penjelasan dari data yang dikumpulkan, maka pendekatan kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebab mengacu pada data-data siap pakai (Yahya, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini, yaitu pada saat pengumpulan data, difokuskan ke sumber-sumber yang telah dikumpulkan, setiap sumber haruslah sesuai dengan materi, setelah dilakukan proses pengumpulan, selanjutnya dilakukan penganalisisan dari sumber yang telah terkumpul, dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah hingga ditemukan data yang relevan dan berhubungan satu sama lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesultanan Demak

Ditinjau dari segi geografis, Kesultanan Demak merupakan kerajaan yang berada di daerah Jawa Tengah. Awal dari berdirinya Kesultanan ini ada campur tangan bupati pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur, tidak lupa juga para wali. Sebelum dikenal dengan nama Demak yang sekarang kita tahu, Demak memiliki nama lama, yaitu Bintara atau Gelagah Wangi. Daerah Gelagah Wangi ini termasuk ke dalam wilayah dari kekuasaan Kerajaan Majapahit. Pada masanya, Kesultanan Demak diketahui menjadi wilayah yang strategis untuk perdagangan. Dahulu Demak terletak di tepi selat antara 2 pegunungan, yaitu Muria dan Jawa (Abdullah, 2015a).

Ternyata, dulu selat tersebut lebih lebar dari yang sekarang sehingga kapal-kapal pedagang bisa melintasinya, terutama kapal yang datang dari Semarang dan berlayar untuk ke Rembang, namun sudah sejak abad ke 17 selat tersebut tidak dapat dilewati lagi (Ahmad, 2019). Walaupun seperti itu, Demak tetap menjadi tempat yang strategis, Demak banyak didatangi oleh para pedagang dari berbagai negara, mereka berminat untuk singgah di Demak (Pianto, 2017).

Runtuhnya Kerajaan Majapahit ternyata membawa keuntungan untuk Demak, sebab daerah Demak otomatis akan meluas dan menjadikan Demak penguasa tunggal tanah Jawa, namun berbasis Islam (Lestari, Eka Nova & Sariyatun, 2013). Peristiwa itulah yang menjadi titik awal Demak. Bisa disimpulkan juga bahwa Demak adalah penerus Majapahit namun dalam bentuk Islam, selain itu telah kita ketahui bahwa Raden Fatah juga masih ada hubungan darah dengan Majapahit (Pianto, 2017).

Berdirinya Demak dan berkembangnya Islam bukan dilakukan oleh Raden Fatah seorang, namun ada campur tangan dari para wali juga. Seperti pada proses peresmian dan pengangkatan Raden Fatah sebagai Sultan, para wali lah yang menyusun rencananya dan menentukan kebijakan-kebijakan pemerintahan yang akan diterapkan di Demak, para wali juga yang menentukan siapa penerus tahta kesultanan yang tepat. Bahkan dari beberapa literatur disebutkan bahwa para wali juga ikut turun tangan dalam perang memperluas wilayah kekuasaan mengingat bahwa sebagian wali merupakan teman seperguruan Raden Fatah saat di Palembang. Sikap saling menghormati dan menghargai yang sudah tertanam pada masyarakat Demak membawa kemudahan tersendiri bagi para wali dalam melakukan dakwah. Dakwah dilakukan tanpa ada paksaan, kekerasan, dan kericuhan di antara kedua pihak. Masyarakat Demak dan sekitarnya dengan mudah menerima dakwah Islam. Dari hasil dakwah tersebut banyak masyarakat yang awalnya menganut dinamisme-animisme, Buddha, Hindu, dan lain-lain akhirnya memeluk Islam atas keinginan sendiri. Jikalaupun ada di antara mereka yang masih belum ingin masuk Islam, mereka tidak akan memberontak atau membuat kerusuhan dan mengujar kebencian. Hal-hal tadi yang menunjang kesuksesan dakwah Islam di Demak (Farida, 2015). Selain dalam bidang pendakwahan, para wali berperan dalam memperluas wilayah, juga bergabung dalam politik Islam Jawa, dengan melakukan penaklukan-penaklukan pada wilayah non-Islam sampai ke Samudera (Arif, 2011).

Masa Pemerintahan Raden Fatah

Telah disinggung sedikit, bahwa Kesulltanan Demak didirikan oleh Sultan Fatah yang masih memiliki hubungan darah dengan Majapahit. Nama lahir dari Raden Fatah adalah Pangeran Jimbun yang merupakan

putra bungsu Raja Majapahit Brawijaya V dengan selirnya seorang Putri Cina yang berakidah tauhid. Diketahui bahwa dahulu pada awal abad ke-14, Kaisar Yan Lu dari Dinasti Ming di Cina mengirimkan tanda persahabatan berupa seorang putri yang sangat cantik dan juga pintar kepada Brawijaya V di Majapahit. Putri itu ternyata menduduki tempat istimewa di hati raja. Brawijaya sangat menurut padanya, namun sikap Brawijaya ini menimbulkan banyak pertentangan dalam istana Majapahit. Salah satu alasannya karena sang putri berakidah tauhid yang berarti berbeda keyakinan dengan mereka, selain itu, Brawijaya sudah memiliki permaisuri berasal dari Champa. Sang permaisuri juga merasa iri akan sikap Brawijaya kepada putri Cina itu dan mengatakan bahwa ia tidak cocok dengan putri tadi, lantas dengan berat hati raja Brawijaya V mengirimkan putri Cina ke Palembang. Tanpa diketahui bahwa sang putri tadi tengah mengandung calon anaknya. Di Palembang, putri tersebut diterima oleh Arya Damar yang merupakan penguasa Palembang, mereka pun akhirnya menikah. Dari sanalah Raden Fatah dilahirkan dan dibesarkan di Palembang (Ngationo, 2018).

Di masa remajanya, Raden Fatah mendapat pendidikan khusus keluarga bangsawan seperti belajar politik, ekonomi, dan lain-lain. Kurang lebih 20 tahun beliau tinggal dan mengenyam pendidikan di istana Arya Damar Palembang. Lalu saat usianya sudah cukup dewasa, beliau memutuskan untuk kembali ke daerahnya, yaitu arah Majapahit. Di daerah Ampel, tepatnya Raden Fatah kembali mendalami pendidikannya, namun di bidang agama Islam. Raden Fatah tidak sendirian, dia berteman dengan Raden Paku/Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri, Maulana Ibrahim atau Sunan Bonang dan Raden Kosim atau dikenal dengan Sunan Drajat (Yogyanto, 2017). Mereka berempat belajar

di perguruan yang sama, yaitu di tempat Sunan Ampel atau Raden Rahmat. Lalu pada saat pendidikannya akan selesai, Raden Fatah dinikahkan oleh Sunan Ampel dengan putrinya yang bernama Nyai Ageng Malaka. Setelah dirasa sudah cukup, Sunan Ampel pun memerintahkan kepada muridnya itu untuk mulai menyebarkan Islam dimulai dari Gelagah Wangi (Dewi, Wikidi, & Arif, 2017).

Menurut beberapa literatur, diambil kesimpulan bahwa asal mula penamaan Gelagah Wangi adalah di daerah tersebut terdapat tanaman yang bernama Gelagah yang mengeluarkan bau sangat harum. Bukan hanya itu, ada banyak pendapat lain tentang nama Demak Bintara ini, di antaranya ada 3 pendapat dominan yang mengatakan bahwa pertama, Demak merujuk ke Bahasa Jawa yaitu *kawi* yang memiliki arti pegangan atau pemberian, adapun yang kedua yaitu berasal dari Bahasa Sanskerta yang memiliki arti rawa, dan pendapat terakhir dari Bahasa Arab yaitu *dzi ma'* yang berarti sumber air (Farida, 2015).

Lalu Raden Fatah bersama istrinya pergi ke daerah Bintara atau dikenal Demak, di sana mereka mendirikan pondok pesantren tepatnya tahun 1475 M yang menjadi kunci utama penyebaran dakwah Islam di Gelagah Wangi dan awal mula pendirian Demak (Imawan & Syibly, 2020). Dari sumber tersebut menjelaskan bahwa pondok pesantren yang dibangun Raden Fatah ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, ada banyak santri yang mengenyam pendidikan di pesantren Raden Fatah dan berita ini sampailah ke Kerajaan Majapahit. Mendengar hal itu, Brawijaya was-was karena takut ada pemberontakan yang dilakukan anaknya itu. Brawijaya pun memerintahkan bawahannya untuk menemui Raden Fatah dan dibawa ke istana guna menawarkan sesuatu.

Di istana Brawijaya mengakui Raden Fatah anaknya, sebagai imbalan juga beliau memberikan sebuah daerah di bawah kekuasaan Majapahit yaitu Gelagah Wangi kepada Raden Fatah, dan beliau setuju atas pemberian itu (Adji, 2011).

Ternyata daerah yang ada di bawah kekuasaan Raden Fatah tersebut mengalami keberhasilan dan kemajuan pesat dalam mengembangkan Demak, dan berita ini terdengar oleh Raja Kertabumi Brawijaya V di istana. Raja Brawijaya V bangga mendengar hal tersebut, anaknya Raden Fatah sukses dalam mengembangkan Demak dengan memperbesar bandar lautnya dan hal ini membuat pelabuhan Demak semakin ramai dikunjungi para pedagang luar. Untuk menghargai keberhasilannya, Brawijaya V bermaksud mengangkat Raden Fatah menjadi Bupati Bintara Demak pada tahun 1477 M, saat itu Raden Fatah menginjak umur 29 tahun. Pada awalnya, Raden Fatah keberatan atas penawaran untuk diangkat sebagai bupati daerah itu. Namun, Raden Fatah diberi nasihat oleh Sunan Ampel untuk menerima penawaran tersebut, sebab sangatlah penting bagi seseorang untuk memiliki kekuasaan politik dan jabatan agar memudahkan dalam menyebarkan misi, yaitu berdakwah Islam. Akhinya atas nasihat itu Raden Fatah mau menerima amanah penobatan itu (Farida, 2015).

Ketika dirasa Demak sudah cukup kuat tahun 1500 M, Demak memisahkan diri dari Majapahit tepat saat Majapahit di ambang keruntuhan. Raden Fatah pun dibantu dengan para wali disahkan menjadi penguasa Demak. Demak dibangun bersama dan dari waktu ke waktu semakin berkembang, ditambah lagi tahun 1511 M Malaka ditaklukkan oleh Portugis dan rupanya hal ini menjadi keuntungan Demak sebab para pedagang muslim enggan untuk singgah di Malaka

yang sudah dikuasai oleh bangsa bukan Muslim, mereka semacam menerapkan sistem kerjasama persaudaraan (seagama) (Yogyanto, 2017). Raden Fatah yang didukung dan dibantu oleh para wali akhirnya berhasil memisahkan diri Kerajaan Majapahit di masa pemerintahan Girindrawarna dan mereka mendirikan Demak yang merupakan tonggak awal kejayaan Islam di tanah Jawa. Raden Fatah secara resmi dinobatkan sebagai pemegang kesultanan Demak Bintoro tahun 1500-1518 (Maryam, 2016).

Dalam perkembangannya, Raden Fatah berhasil memperbaiki sistem pemerintahan di wilayahnya dengan sistem pemerintahan yang sudah dikembangkan lebih baik menjadikan Demak semakin berjaya, Demak sebagai pusat perdagangan nasional dan internasional, pendidikan, pusat penyebaran Agama Islam, dan satu-satunya pusat pemerintahan Islam di pulau Jawa. Lalu disusul oleh keruntuhan Kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu terakhir di Nusantara pada tahun 1478, menjadi keuntungan tersendiri bagi Demak karena Demak dapat memperluas wilayah kekuasaannya dan menjadikan Demak satu-satunya pusat pemerintahan Islam di pulau Jawa pada saat itu (Lestari, Eka Nova & Sariyatun, 2013).

Tahun 1500 M resmi berdiri Kesultanan Demak. Raden Fatah yang merupakan pencetus serta penguasa Demak berkuasa dari tahun 1500-1518 M. Demak mendapat dukungan kuat dari para wali bahkan tatanan pemerintahan Demak sebagian diisi oleh wali, seperti Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati (Maryam, 2016). Gelar yang diberikan untuk Raden Fatah adalah Senapati Jimbung

Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayyidin Panatagama. Namun di sumber lain seperti Serat Pranitiradya telah menyebutkan bahwa Raden Patah bergelar Sultan Syah Alam Akbar. Di dalam Hikayat Banjar juga, gelar yang diberikan untuknya adalah Sultan Surya Alam (Adji, 2011).

Peran Raden Fatah sangat besar dalam dakwah Islam di Nusantara disebabkan juga beliau pendiri sekaligus penguasa Demak yang otomatis banyak masyarakat ingin mengikuti jejak penguasanya, hal itu lebih mempermudah dirinya. Raden Fatah mengemban tugas Kesultanan sekaligus berdakwah dengan diarahkannya melalui kebijakan yang diterapkannya di berbagai bidang, seperti bidang sosial, budaya, dan ekonomi (Sunyoto, 2012).

Menurut sumber, diketahui bahwa Raden Fatah memiliki tiga orang istri, yaitu Puteri dari Sunan Ampel, Putri dari Randu Sanga, dan Putri dari Bupati Jipang, dan melahirkan 5 orang anak, yaitu sebagai berikut (Adji, 2011):

1. Putri dari Sunan Ampel melahirkan Raden Surya (Dipati Unus) dan Sultan Trenggana.
2. Putri dari Randu Sanga melahirkan Raden Kanduruwun.
3. Putri dari Bupati Jipang melahirkan Raden Kikin (Pangeran Sekar Seda Ing Lepen) dan Ratu Mas Nyawa.

Usaha demi usaha terus digerakkan oleh Raden Fatah untuk mengislamkan masyarakat Demak dan Jawa secara keseluruhan, termasuk Majapahit. Meskipun dalam masa perjuangannya juga masih banyak dilanda masalah penghambat, namun dengan bantuan para Wali Songo semua halangan menjadi lebih ringan (Afifah, 2018).

Raden Fatah menerapkan strategi khusus melalui kekuasaan yang dimilikinya dalam rangka menyukseskan dakwah Islam, terutama ketika Sultan Fatah sudah mampu mengalahkan dan merebut Majapahit dari Girindrawardhana. Raden Fatah membagi daerah-daerah bawahan Majapahit dalam sembilan bagian meliputi Trowulan, Daha, Blambangan, Mataram, Tumapel, Kahuripan, Lasem, Wengker, dan Pajang. Selanjutnya, Sultan Fatah mengirimkan para ulama ke sembilan daerah tersebut bertujuan untuk menyebarkan dakwah Islam supaya cepat merata. Jenis dakwah Islam yang diterapkan oleh Raden Fatah adalah menggunakan metode yang telah disusun dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitar. Lalu para wali menggunakan metode dalam bidang seni, yaitu dengan menyelenggarakan pertunjukkan wayang dan juga upacara Sekaten yang dibantu oleh alat musik gamelan, tetapi dengan syarat untuk mereka yang ingin menonton, yaitu mereka harus terlebih dahulu mengucapkan dua kalimat syahadat. Kerja sama antara keduanya ini mampu menciptakan perdamaian di antara masyarakat, karena tidak adanya bentuk kekerasan dan pemaksaan, sehingga tidak timbul perpecahan dan penolakan dari mereka. Lantas kegiatan ini sangat efektif dalam menyingkat waktu, selain itu agama Islam pun cepat meluas di kalangan masyarakat (Farida, 2015).

Dalam bidang dakwah Islam dan pengembangannya yang lain, Raden Patah mencoba menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, beliau juga membangun istana dan mendirikan masjid pada tahun 1479 yang sampai sekarang masih ada, terkenal sebagai Masjid Agung Demak. Dalam pendirian Masjid Agung Demak ini dibantu sepenuhnya oleh para wali (Auliahadi, 2019).

Lalu adanya penerapan hukum Islam yang cukup terkenal dibuat oleh Demak, yaitu *jinayah qisas* terhadap Syaikh Siti Jenar mengenai penuntutan atas dakwaan membangkang pemerintahan, namun dengan kedok agama. Pada awalnya kasus Syaikh Siti Jenar ini dikubur untuk sementara waktu, tapi pada akhirnya kasus ini dilanjutkan kembali. Proses pelaksanaan hukum *qisas* terhadap Syaikh Siti Jenar melalui penyelidikan dan tahapan yang panjang. Langkah pertamanya adalah Syaikh Siti Jenar diajak oleh dewan pemerintahan Wali Songo agar bertaubat. Namun, langkah ini ternyata tidak berhasil, kemudian langkah kedua Demak memberi peringatan keras. Lalu, saat langkah kedua ini juga tidak berhasil dan tidak dihiraukan, para pejabat mengumpulkan data-data mengenai kejahatan yang dilakukan Syaikh Siti Jenar agar dipersidangan dapat dibuktikan kebenaran atas kejahatannya itu. Saat waktu pengadilan tiba, pengadilan itu dihadiri oleh para Wali, Sultan Fatah, Patih Wonosalam, penghulu, panglima perang, dan jaksa menjatuhkan vonis hukuman mati. Pelaksanaan sidang pengadilan Syaikh Siti Jenar ini bertempat di serambi Masjid Agung Demak (Subroto, 2016).

Lalu dalam bidang lain Raden Fatah juga mengembangkannya seperti untuk melindungi dan memperkuat Kesultanan Demak dari serangan dalam atau luar, Raden Fatah membekali para santri dan prajuritnya dengan ilmu beladiri, ilmu perang, dan ilmu strategi. Menurut sumber disebutkan bahwa ilmu strategi yang sering digunakan adalah 'Supit Urang', yakni mengepung kekuatan musuh dari berbagai penjuru (Abdullah, 2015b).

Raden Fatah juga menyusun sebuah buku undang-undang yang disebut Kitab Jugul Muda untuk membantunya mengatur pelaksanaan

pemerintahan Demak, kitab ini berisi hukum syariat Islam yang diambil Raden Fatah dari berbagai sumber fiqih dan kitab-kitab, seperti Muharrar, Tuhfah al-Muhtaj, dan Taqrib (Syifa & Saifin, 2017).

Di bidang perekonomian, Raden Fatah yang memerintah di Kesultanan Agraris mengandalkan pertanian. Disebutkan bahwa hasil pertanian berupa beras dikirimkan dari daerah pedalaman menuju ke Pelabuhan Jepara dan pelabuhan lainnya, namun Pelabuhan Jepara yang termasuk ke dalam pelabuhan yang tidak pernah sepi sehingga aktivitas perdagangan oleh para pedagang lebih sering dilakukan di pelabuhan ini (Purwadi & Maharsi, 2012). Karena berkeinginan kuat untuk menyebarkan agama dan memperluas wilayah, Raden Fatah menyusun rencana untuk menyerang Portugis di Malaka agar Demak dapat menguasai Malaka yang faktanya adalah sebagai tempat pusat perdagangan internasional. Lalu pada tahun 1512, Raden Patah mengirimkan putranya sendiri, Dipati Unus untuk memimpin pasukan Demak ke Malaka tujuannya untuk menghancurkan Portugis agar mereka pergi dari Malaka. Dalam penyerangan ini, Dipati Unus membawa pasukan dengan 90 kapal dan 1200 orang prajurit. Tetapi, serangan yang dilakukan Dipati Unus ini gagal. Walaupun begitu, Dipati Unus tetap diberi gelar 'Pangeran Sebrang Lor' atau Pangeran dari Seberang Utara karena keberaniannya dalam memimpin pasukan Demak untuk menyerang Portugis di Malaka (Darmawijaya, 2011).

Selang beberapa waktu, Raden Fatah kembali memerintahkan untuk melakukan penyerangan kedua ke Portugis di Malaka. Penyerangan kedua ini dipimpin oleh cucu dari Raden Fatah, yaitu Ratu Kalinyamat. Namun, usaha kedua ini juga tidaklah berhasil, sebab telah

diketahui bahwa armada perang Portugis lebih kuat dan unggul dibandingkan dengan Demak. Penyerangan kedua terhadap Portugis ini merupakan penyerangan terakhir yang dilakukan oleh Raden Fatah di Malaka pada masa pemerintahannya. Sebab, beberapa saat kemudian, yaitu pada tahun 1518, Raden Fatah dinyatakan wafat. Sepeninggal Raden Fatah, Demak dipimpin oleh anaknya, yaitu Dipati Unus (Badio, 2012). Walaupun gagal, hal tersebut memperlihatkan kekuatan militer Demak pada masa Raden Fatah cukup kuat untuk melawan bangsa asing (Rachmawati, 2016).

KESIMPULAN

Agama Islam masuk dan menyebar di Indonesia pada abad ke 8 Masehi. Dibawa oleh para pedagang Arab yang singgah di Indonesia. Agama Islam menyebar ke Pulau Jawa ditandai dengan munculnya Kesultanan Demak yang merupakan kesultanan pertama berdiri di Jawa, didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1475. Demak adalah sebuah kadipaten di bawah Kerajaan Majapahit, namun di masa pemerintahan Raden Fatah yang saat itu menjadi Bupati, Demak melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit.

Raden Fatah sendiri adalah anak dari raja Kerajaan Majapahit, yaitu Raja Brawijaya V bersama putri Cina. Namun, karena beberapa kejadian yang sudah dijelaskan di atas menyebabkan Raden Fatah dipindahkan dan dibesarkan di Palembang. Raden Fatah belajar dan mendalami agama bersama Sunan Ampel. Beliau berperan penting dalam mendirikan dan mengembangkan Kesultanan Demak juga berperan besar dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa dan sekitarnya. Setelah Raden Fatah wafat, pemerintahannya dilanjutkan oleh anaknya.

Demak merupakan wilayah maritim yaitu sebagai tempat transitnya para pedagang rempah-rempah dari Barat dan Timur Indonesia. Karena hal itu pula Demak berencana untuk memperluas kekuasaannya dengan menguasai pusat perdagangan yang dipegang oleh Malaka di bawah kekuasaan bangsa Portugis. Penyusunan rencana dilakukan yaitu dengan mengusir bangsa Portugis yang sudah berkuasa sejak 1511 M. Demak bergerak cepat menuju Malaka untuk melakukan penyerangan. Dilakukan dua kali penyerangan terhadap Portugis, namun usaha Demak tidak berhasil karena beberapa faktor. Lalu, Raden Fatah wafat dan anaknya yang menggantikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. (2015a). *Kerajaan Islam Demak : Api Revolusi Islam di Tanah Jawa* (ke-1; Rachmad Abdullah, Ed.). Jakarta: Al-Wafi Publishing.

Abdullah, R. (2015b). *Sultan Fattah : raja Islam pertama penakluk tanah Jawa (1482-1518)* (ke-2; Rachmad Abdullah, Ed.). Solo: Al-Wafi.

Adji, B. K. (2011). *Ensiklopedi Raja-raja Jawa dari Kalingga hingga Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Araska.

Afifah, nurul. (2018). *Kepemimpinan Sultan Trenggana d Kerajaan di Kerajaan Demak 1521-1546 Ditinjau dengan Konsep Kepemimpinan Jawa HASTA BRATA*. UIN Sunan Kalijaga.

Ahmad, T. A. (2019). Transformasi Islam Kultural ke Struktural : Studi Kerajaan Demak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–65.

Arif, H. A. K. & O. S. C. R. (2011). *Mata air peradaban dua milenium Wonosobo* (ke-1). Yogyakarta: LkIS Printing Cemerlang.

Auliahadi, A. dan D. N. (2019). Tumbuh Dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sumatera Dan Jawa. *Majalah Ilmiah Tabuah:*

Ta'limat Budaya, Agama Dan Humaniora, *Vol. 23 No*, 1–46.

Badio, S. (2012). *Menelusuri kesultanan di Tanah Jawa* (ke-1). Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Darmawijaya. (2011). *Kesultanan Islam nusantara* (ke-1; Artawijaya, Ed.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Dewi, T. T., Wikidi, & Arif, S. (2017). Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa. *Journal of Progressive Education*, *1*(1).

Fadhilah, N. (2020). Jejak Peradaban dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak. *Syariah & Hukum*, *2*(1).

Farida, U. (2015). Islamisasi di Demak Abad XV M : Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara dalam Dakwah Islam di Demak. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, *3*(2), 299–318.

Hasib, K. (2015). Menelusuri Mahzab Walisongo. *Tsaqafah*, *II*(1), 137–150.

Imawan, D. H. (2018). Indonesian ulama and their academic and da'wa contribution in the islamic world in the 19th century. *Indonesian Journal of Interdisclipnary Islamic Studies (IJIIS)*, *1*(2), 15–220. https://doi.org/https://doi.org/10.20885/ijiis.vol1.iss2.art8

Imawan, D. H., & Syibly, M. R. (2020). *Fikih Perwakafan dalam kajian kitab-kitab Kuning di Pesantren Mlangi Yogyakarta* (ke-1). Yayasan Bakti Banten.

Lestari, Eka Nova & Sariyatun, S. W. (2013). Pengelolaan Tanah Api Abadi Mrapen tahun 1963-2008 sebagai Warisan Budaya dan Relevansinya bagi Pembelajaran Sejarah. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, *53*(9), 79–97.

Maryam. (2016). Transformasi Islam Kultural Ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak). *Tsaqofah & Tarikh*, *1*(1), 63–76.

Ngationo, A. (2018). Peranan Raden Patah dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478- 1518 Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru*, *4*(1), 17–28.

Pianto, H. A. (2017). Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim Di Nusantara. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(1), 18–26. https://doi.org/10.30738/sosio.v3i1.1521

Purwadi & Maharsi. (2012). *Babad Demak : sejarah perkembangan Islam di tanah Jawa (1482-1618 M)* (ke-1). Yogyakarta: Pustaka Utama.

Rachmawati, H. D. (2016). *Mandiri : Sejarah Indonesia* (ke-1; R. Kurniawan, Ed.). Jakarta: Erlangga.

Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, *2*(1), 15.

Subroto, K. (2016). *Kesultanan Demak : negara yang berdasar Syariat Islam di tanah Jawa* (KE-2). Jakarta: Lembaga Kajian Syamina.

Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo*. Yogyakarta: Pustaka Iman.

Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, *2*(2), 83. https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476

Syifa, & Saifin, N. (2017). Politik Hukum Islam Era Kesultanan. *Jurnal Reflektika*, *13*(1), 1–19.

Yahya, U. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, *15*(2), 227–244.

Yogyanto, R. N. (2017). *Peran Raden Fatah dalam mengembangkan agama Islam di Demak tahun 1478-1518*. Universitas PGRI Yogyakarta.